

AKSES PENDIDIKAN DASAR UNTUK ANAK KELUARGA MISKIN DI KECAMATAN SAPTOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Maulida Iffani
maulida.iffani@yahoo.com

Agus Joko Pitoyo
jokokutik@gmail.com

Abstract

The purpose of this study were (1) to identify the access to basic education for children from poor families, (2) identify the roles of government on access to basic education of children of poor families, and (3) identifying the role of parents to access to basic education of children of poor families in the District Saptosari Gunung. This study is a qualitative research with the inclusion of key data that is in-depth interviews and observations of the parents or guardians of children from poor families and representatives of the government in the District Saptosari.

The results showed that (1) access to basic education for children from poor families has grown in the District Saptosari. This access is met by the parents nor the government, factors such as economic, geographic, motivation, environment, and culture into support and resistance for the provision of basic education in the District Saptosari, (2) The government has given support to improve access to education through the provision of educational facilities such educational facilities and educational aid in the form of financial aid in education, especially for poor students, and (3) the parents of poor families in the District Saptosari has provided support for the child's access to basic education in the form of economic support and motivation. However, in practice there are still many barriers to the provision of education in the District Saptosari.

Keywords: Access to education, children, poor families

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi akses pendidikan dasar bagi anak keluarga miskin, (2) mengidentifikasi peran pemerintah terhadap akses pendidikan dasar anak keluarga miskin, dan (3) mengidentifikasi peran orangtua terhadap akses pendidikan dasar anak keluarga miskin di Kecamatan Saptosari Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pencakupan data utama yaitu wawancara mendalam dan observasi terhadap orangtua atau wali anak keluarga miskin dan perwakilan dari pihak pemerintah di Kecamatan Saptosari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) akses pendidikan dasar bagi anak keluarga miskin telah berkembang di Kecamatan Saptosari. Akses ini dipenuhi oleh orangtua maupun pemerintah, faktor seperti faktor ekonomi, geografis, motivasi, lingkungan, dan budaya menjadi dukungan dan hambatan bagi penyelenggaraan pendidikan dasar di Kecamatan Saptosari, (2) Pihak pemerintah telah memberikan dukungan untuk meningkatkan akses pendidikan melalui pemberian fasilitas pendidikan seperti sarana pendidikan dan bantuan dana pendidikan berupa bantuan pembiayaan pendidikan khususnya bagi murid miskin, dan (3) orangtua keluarga miskin di Kecamatan Saptosari telah memberikan dukungan untuk akses pendidikan dasar anak berupa dukungan ekonomi dan motivasi. Meski begitu dalam praktiknya masih banyak hambatan bagi penyelenggaraan pendidikan di Kecamatan Saptosari.

Kata Kunci : Akses pendidikan, anak, keluarga miskin

PENDAHULUAN

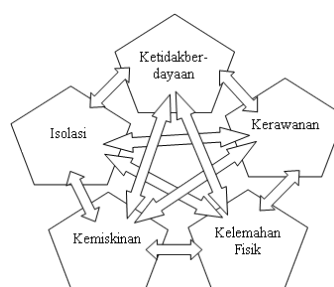
Penanggulangan kemiskinan menjadi perhatian utama dunia yang terbukti dari adanya target usaha penanggulangan kemiskinan dalam Millenium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs). Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai permasalahan kemiskinan cukup serius. Pada tahun 2012, penduduk miskin di Indonesia adalah 28.594.600 jiwa atau sekitar 11,66% dari jumlah penduduk Indonesia saat itu (BPS, 2012). Pendidikan menjadi suatu variabel yang erat dengan rantai kemiskinan baik mempengaruhi maupun dipengaruhi. Perbaikan kualitas pendidikan dan menambah jumlah sumberdaya manusia yang berpendidikan menjadi suatu pemecahan masalah untuk memutus rantai kemiskinan. Dengan pendidikan yang baik, maka seorang anak dapat menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas dan dapat menghasilkan ekonomi yang cukup atau bahkan lebih sehingga membawa ia dan keluarganya keluar dari rantai kemiskinan. . Sekitar 96% anak usia 7-12 tahun bersekolah disekolah dasar, selain itu kemungkinan anak-anak keluarga miskin tidak bersekolah lima kali lebih besar dari pada anak-anak keluarga lebih mampu (UNICEF, 2013) dan anak-anak dari rumah tangga termiskin empat kali lebih mungkin putus sekolah dari pada anak-anak dari keluarga paling sejahtera (UNICEF, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan antara satu anak dengan anak yang lain berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi keluarga, perkembangan wilayah, ketersediaan fasilitas pendidikan, minat anak akan pendidikan, serta tidak lepas dari dorongan orangtua/wali dalam menempuh pendidikan.

Akses pendidikan wajib diberikan kepada anak baik oleh pemerintah maupun orangtua/wali. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 menyebutkan bahwa pemerintah baik daerah maupun pusat wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin tersedianya dana dan terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun tanpa diskriminasi. Peran orang tua dan keluarga disini

mempengaruhi anak dalam mengenyam pendidikan. Dukungan secara moral dan materiil sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pendidikan anak. Banyaknya jumlah anak yang putus sekolah dan masih terdapatnya anak yang tidak bersekolah menunjukkan masih banyaknya hambatan-hambatan yang dilalui anak untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang keadaan akses pendidikan yang terdapat di sebuah daerah dari sisi pemerintah dan sisi keluarga sehingga akses tersebut mendukung ataupun menghambat anak dalam mengenyam pendidikan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dukungan dan hambatan antara akses pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dan orangtua/wali terhadap anak miskin untuk memperoleh pendidikan dasar di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul

Chambers (1983) mengemukakan bahwa kemiskinan berjaln erat dengan suatu mata rantai. Mata rantai ini dapat disebut lingkaran setan, sindrom kemiskinan atau perangkap kemiskinan.



Gambar 1 *Deprivation Trap*
Sumber: Chambers (1983)

Hubungan antar lima faktor penyebab kemiskinan tergambar pada Gambar 1.1 terapat 20 pola kemungkinan hubungan antara faktor penyebab. Hubungan-hubungan tersebut membentuk semacam jaringan untuk memerangkap orang dalam kemelaratan.

Teori human capital mengatakan bahwa seseorang dan kelompok sosial akan mendapatkan manfaat ekonomi dari investasi manusia. meskipun jenis investasi modal manusia umumnya adalah kesehatan dan gizi, pendidikan secara konsisten muncul sebagai investasi utama modal manusia untuk analisis empiris. Salah satu alasan pendidikan dijadikan sebagai investasi utama dalam odal manusia

adalah bahwa pendidikan dianggap berkontribusi terhadap perbaikan kesehatan dan gizi, alasan kedua dan lebih empiris penting adalah bahwa pendidikan dapat diukur dalam biaya secara kuantitatif dan masa sekolah (Sweetland, 1996).

Asumsi dasar dari teori *human capital* adalah bahwa setiap orang dapat meningkatkan pendapatannya dari pendidikannya. Setiap seseorang menambah satu tingkat sekolahnya, disatu pihak akan meningkatkan kemampuan kerja dan pendapatannya, namun disisi lain akan menunda penerimaan penghasilan dalam masa sekolah tersebut. Selain mengalami penundaan penerimaan penghasilan orang yang bersekolah jug harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku dan alat-alat sekolah, tambahan uang transport, dan lain-lain (Sweetland, 1996).

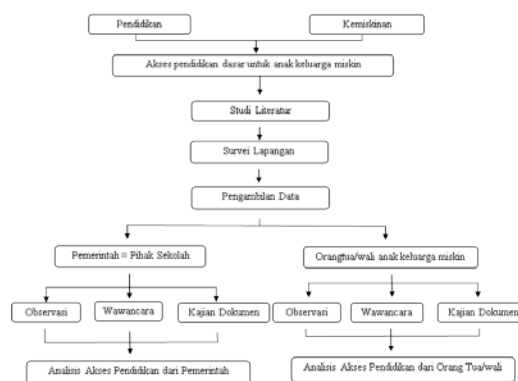
Konvensi Education for All (EFA) merupakan hasil kesepakatan dari penyelenggaraan World Education Forum di Dakar Senegal pada tahun 2000. Indonesia merupakan salah satu negara dari 164 negara yang menyetujui dan menandatangani konvensi tersebut. Tujuan ke-4 dari Sustainable Development Goals (SDG's) adalah memastikan pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua dan mendukung pembelajaran seumur hidup. Target dari tujuan ini salah satunya adalah memastikan anak perempuan dan laki-laki mempunyai akses dalam pendidikan dan tercapainya pendidikan dasar dan pendidikan sekunder untuk semua (UN, 2015). Di Indonesia, yang dimaksud pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau bentuk lainnya yang sederajat (BPS, 2012).

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah akses pendidikan yang dimiliki oleh anak keluarga miskin di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul. Untuk mencapai fokus tujuan tersebut maka sebelumnya harus diketahui pemenuhan akses pendidikan yang diberikan oleh masing masing pihak yaitu pemerintah dan orang tua/wali. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari tujuan yang diinginkan adalah metode kualitatif.

Kecamatan Saptosari merupakan salah satu Kabupaten dengan persentase penduduk miskin terbanyak di Gunung Kidul. Pada Tahun 2006 Saptosari mempunyai rumahtangga miskin terbanyak di Gunung Kidul yaitu 2894 rumahtangga (BPS,2006). Pada Tahun 2011 Kecamatan Saptosario mempunyai jumlah anak yang tidak bersekolah terbanyak diantara kecamatan lainnya di Gunung Kidul. 165 anak usia 7-12 tahun, 406 anak usia 16-18 tahun, 1091 anak usia 16-18 tahun berstatus tidak sekolah (TNP2K, 2011).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik sampling yaitu sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pemilihan sampling ini di karenakan populasi dalam pemelitian ini cukup besar. Sampel bertujuan (*purposive sampling*) maksudnya adalah populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, terdapat beberapa kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Pada *purposive sampling* ini pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang diteliti (Mantra, dkk, 2014). Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah pengamatan (*observasi*), wawancara, dan penelaahan dokumentasi.



Gambar 2 Kerangka Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Saptosari merupakan salah satu kecamatan dengan persentase penduduk miskin paling tinggi, dan Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan persentase penduduk miskin paling tinggi. Dengan kata lain, Kecamatan Saptosari merupakan salah satu kecamatan dengan persentase penduduk miskin paling tinggi di DI Yogyakarta. Menurut hasil lapangan,

kemiskinan yang ada di kecamatan Saptosari salah satunya disebabkan karena turunan. Seseorang yang miskin, biasanya akan menikah dengan seseorang lain dari tingkat sosial yang sama. Pasangan miskin ini kemudian melahirkan seseorang atau bahkan beberapa orang anak yang kemudian juga disebut penduduk miskin. Hal tersebut terus terjadi hingga ada faktor yang memotong rantai kemiskinan tersebut. Chamber (1939) menyebutkan bahwa terdapat faktor penyebab yang menyebabkan penduduk terus menerus dalam kemiskinan yaitu ketidakberdayaan, kerawanan, isolasi, kemiskinan, dan kelemahan fisik. Diantara 5 faktor penyebab tersebut, faktor penyebab yang paling dominan dalam kasus kemiskinan Kecamatan Saptosari adalah kerentanan, isolasi, dan kemiskinan itu sendiri. Isolasi disebabkan karena masih rendahnya tingkat akses penduduk terhadap kota dan tempat tinggalnya agak sulit dijangkau komunikasi. Akibatnya, menjauhkan penduduk dari kesempatan pendidikan dan ekonomi. Kerentanan dilihat dari mudahnya penduduk terpengaruh hal-hal yang negatif sehingga mendekati mereka kepada kemiskinan. Misalnya pengaruh lingkungan biasa tidak bersekolah, makan akan berpengaruh negatif dan mendekati mereka terhadap kemiskinan. Kemiskinan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan itu sendiri karena kemiskinan akan menyebabkan terjadinya keempat faktor lain (ketidakberdayaan, kerentanan, isolasi, dan kelemahan fisik) dan penduduk akan jatuh lebih dalam lagi dalam kemiskinan.

Akses Pendidikan Dasar yang disediakan oleh Pemerintah

Pemerintah merupakan pihak yang paling wajib menyelenggarakan pendidikan agar masyarakat dapat bersekolah tanpa beban apapun. Ketersediaan fasilitas sekolah adalah bukti nyata dari usaha pemerintah dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terdapat beberapa informasi yang menjadi perhatian pada penelitian untuk melihat akses pendidikan yang disediakan oleh pemerintah yang dijelaskan pada Tabel 1

Tabel 1 Hambatan dan Dukungan Akses Pendidikan Dasar oleh Pemerintah

No	Faktor	Hambatan Akses Pendidikan Dasar	Dukungan Akses Pendidikan Dasar
1	Ekonomi	- Beasiswa belum merata - Masih banyak pengeluaran sekolah yang belum tercover oleh BOS dan BSM	- Banyaknya jumlah SD - Pembiayaan sekolah dibantu kakek/nenek/pihak lain - Dana BOS - Bantuan Siswa Miskin - SD gratis - SMP ada yang gratis - Di beri seragam
2	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	- Sedikitnya jumlah SMP - Tidak meratanya persebaran murid SMP	- Sedikitnya jumlah SMP - Tidak meratanya persebaran murid SMP
3	Geografis	- Distribusi murid dan sekolah tidak merata - Sekolah Jauh (SMP)	- Sekolah Dekat (SD)
4	Lain	- Program Transmigrasi	-

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Pendidikan merupakan faktor yang diperhatikan oleh berbagai pihak. Oleh karenanya, pendidikan banyak diperjuangkan agar tercapai tujuan pendidikan dan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia. Dukungan dari berbagai pihak untuk pelaksanaan pendidikan di Kecamatan Saptosari telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan yang adalah yaitu berupa adanya dana BOS, BSM, SD dan SMP Gratis, keringanan kebutuhan sekolah oleh pihak sekolah, sikap perjuangan orangtua untuk menyekolahkan anaknya dari segi ekonomi seperti menabung, meminjam uang, dan adanya pembiayaan dari pihak lain seperti kakek/nenek.

Pemerintah telah melakukan usaha peningkatan akses pendidikan dasar berupa kebijakan pembiayaan pendidikan meliputi anggaran untuk pendidikan, penggunaan dana, dan pengelolaan dana untuk anak keluarga miskin. Di Kecamatan Saptosari, semua sekolah pada jenjang SD dan SMP tidak lagi menarik uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Pemerintah memberikan dana BOS untuk membantu pembiayaan operasional sekolah sehingga tidak memberatkan orangtua siswa dalam pembiayaan tersebut. Pemerintah melalui sekolah, memberikan bantuan pembiayaan bagi siswa miskin. Bantuan dana tersebut berasal dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Namun begitu tetap saja masih banyak hal dianggap berat untuk pembiayaan sekolah anak yang tidak dicover oleh dana BOS seperti seragam, iuran-iuran kegiatan incidental, buku tulis, tas, sepatu, uang saku, dan sebagainya. Di Kecamatan Saptosari ini, jumlah murid miskin lebih banyak dibanding murid yang tidak miskin. Namun, dana BSM terbatas, sehingga tidak semua anak yang berstatus miskin mendapatkan BSM setiap tahunnya. Sekolah melakukan sistem giliran atau bahkan bagi rata bagi anak yang menerima BSM. Sistem giliran

maksudnya adalah, apabila saat ini ada anak yang mendapatkan BSM, tahun depan juga, dan apabila ada anak miskin yang belum mendapatkan BSM, tahun depan juga, maka di tahun depan anak yang sudah mendapatkan BSM tidak lagi mendapatkan BSM, diprioritaskan bagi anak yang belum pernah mendapat BSM. Atau ada juga sekolah yang memakia system bagi rata, maksudnya adalah dana yang didapatkan dari pemerintah dibagi rata untuk semua anak yang miskin di sekolah tersebut. Contohnya di MTs Monggol, hal ini dilakukan karena hanya sedikit anak yang tidak mendapat BSM, padahal semua anak didaftarkan BSM (karena semua murid merupakan siswa miskin).

Tersedianya fasilitas sekolah merupakan modal utama dalam pelaksanaan pendidikan. Adanya fasilitas membantu peserta dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pada Jenjang SD, Kecamatan Saptosari mempunyai 28 SD yang terdiri dari 18 SD Negeri, 2 SD Swasta, 1 MI Negeri, dan 6 MI Swasta. Semua SD tersebut tersebar di di 7 dusun Kecamatan Saptosari. Sedangkan Pada jenjang SMP Kecamatan Saptosari mempunyai 7 SMP yang terdiri dari 3 SMP Negeri dan 4 SMP Swasta. Aspek ketersediaan fasilitas pendidikan yang meliputi rasio siswa terhadap sekolah, rasio siswa terhadap kelas, rasio kelas terhadap guru, rasio kelas terhadap sekolah, rasio rombongan belajar (rombel) terhadap kelas, sarana dan prasarana yang menunjang dan jarak sekolah.

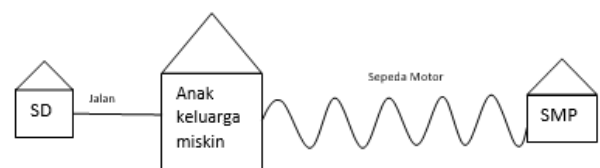
Pada jenjang SD Rasio siswa/sekolah adalah 110,56. Artinya, rata-rata setiap SD di Kecamatan Saptosari mempunyai murid sekitar 111 siswa, maka setiap kelas terdapat 16 siswa. Jumlah tersebut sangat jauh dibawah standar yang ditetapkan yaitu maksimal adalah 28 setiap rombongan belajar jika di asumsikan setiap kelas adalah rombongan belajar maka seharusnya sekolah tersebut masih dapat menerima banya siswa agar kelas/rombel dapat terisi dengan penuh. Melihat sedikitnya jumlah siswa pada setiap rombel dengan angka partisipasi sekolah yang baik pada jenjang SD, hal tersebut mengindikasikan bahwa berlebihnya jumlah sekolah dibanding jumlah muridnya. Banyaknya jumlah SD yang ada di Kecamatan Saptosari dikarenakan letak SD yang disesuaikan keterjangkauan penduduk. Karena banyak kelompok permukiman penduduk yang

pisahkan oleh *barrier* geografis maka disetiap kelompok permukiman tersebut terdapat SD sehingga pendidikan SD terjangkau oleh masyarakat secara aksesibilitas jalan.

Saptosari merupakan daerah yang mempunyai variasi topografi. Variasi topografi yang dimiliki tentu akan berpengaruh terhadap pembangunan desa yang ada misalnya lokasi jalan, lokasi sekolah, fasilitas umum, fasilitas umum, dan lain-lain.

Kondisi geografi di Kecamatan Saptosari mempengaruhi akses sekolah anak. Letak sekolah yang jauh dan keadaan topografi yang bervariasi membuat anak kesulitan untuk menempuh sekolah secara mudah. Penduduk miskin yang ingin anaknya bersekolah SMP harus menambahkan modal pendidikan mereka berupa motor dan biaya bensin agar anaknya tetap bersekolah SMP.

Saptosari merupakan kecamatan yang terdiri dari morfologi dari datar hingga curam. Kesulitan dalam akses jalan disetiap bagian wilayah Saptosari membuat pemerintah dan banyak pihak mempertimbangkan geografis untuk lokasi pembangunan SD. SD merupakan awal usaha masyarakat Saptosari pemeratakan pendidikan di Kecamatan Saptosari. Lokasi yang tercapai oleh peserta didik adalah target bagi pihak pembangun sekolah. Oleh karenanya, SD sudah dibangun di banyak tempat disesuaikan keterjangkauan kelompok permukiman di Kecamatan Saptosari. Hampir semua kelompok permukiman di Kecamatan Saptosari mempunyai SD yang dekat di kelompok permukimannya. Sehingga memudahkan anak untuk melakukan kegiatan sekolah.



Gambar 3 Model Akses Jalan SD dan SMP di Kecamatan Saptosari

Akses Pendidikan Dasar yang disediakan oleh Orangtua

Dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dikatakan bahwa orangtua wajib memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada anaknya. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Saptosari ini hanya berpendidikan SD. Orangtua di Kecamatan Saptosari memandang pendidikan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memandang pendidikan sebagai suatu keharusan sehingga

harus diperjuangkan bagaimanapun caranya. Namun ada juga orangtua yang memandang bahwa pendidikan sebagai kebutuhan tambahan, yang apabila tidak mempunyai dana, maka tidak perlu untuk dilaksanakan. Dalam beberapa kasus banyak orangtua yang mendukung pendidikan anaknya. Orangtua memberikan dalam berbagai macam bentuk. Motivasi dan ekonomi adalah dukungan yang paling banyak diberikan oleh orangtua. Dari segi ekonomi, beberapa orangtua mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya meski harus berhutang. Banyak diantara orangtua yang berhutang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan buku, uang saku, dan transportasi anaknya. Hal ini dilakukan agar anak mengenyam pendidikan dengan lancar. Orangtua memiliki motivasi tersendiri agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan. Maka pendidikan adalah salah satu jalan untuk mencapai itu. Harapan orangtua terhadap kehidupan anaknya dimasa depan menjadi pondasi dasar usaha orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Dengan adanya motivasi dan dukungan dari segi ekonomi tersebut maka akan semakin terbukalah kesempatan dan akses pendidikan yang diterima anak agar pendidikan yang dicapai semakin tinggi dan berkualitas.

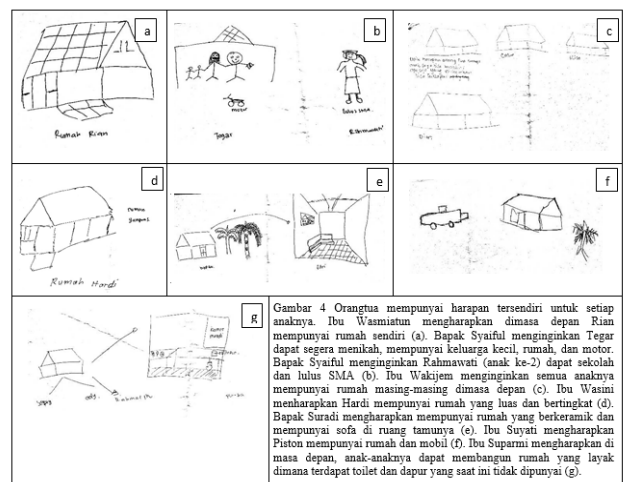
Tabel 2 Hambatan dan Dukungan Akses Pendidikan Dasar oleh Orangtua

No	Faktor	Dukungan Akses Pendidikan Dasar	Hambatan Akses Pendidikan Dasar
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Orangtua meminjam untuk keperluan sekolah anak - Selama SD orangtua menabung untuk SMP - Pembiayaan sekolah dibantu kakek/nenek/pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki biaya - Biaya tambahan sekolah - Anak diajak bekerja - SMP dibelikan Motor - Uang saku - Lebih memilih bekerja Sekolah Sambil bekerja
2	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Program Persiapan UN - Di tawari sekolah oleh pihak sekolah - Anak malu tidak sekolah - Keinginan anak menjadi lebih baik - Orangtua punya harapan terhadap anak 	<p>Motivasi Anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Malas Berfikir - Kasihan orangtua - Pelajarannya susah - Tidak malu tidak sekolah - Tidak masuk sekolah yang diinginkan - Harus di tunggu orangtua <p>Motivasi Orangtua:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua mau menyekolahkan anak hanya jika gratis - Orangtua tidak memandang pendidikan adalah suatu keharusan - Orangtua tidak punya harapan terhadap anak - Orangtua salah mendidik
3	Lingkungan	-	<ul style="list-style-type: none"> - Teman sekitar tidak sekolah - Pengaruh tetangga sekitar tentang mahalnya biaya sekolah
4	Budaya	- Semua anak sudah sekolah SD	- Pengaruh gaya hidup modern

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Di sisi lain, masih banyak orangtua di Kecamatan Saptosari yang tidak memberikan atau bahkan menghambat akses pendidikan yang seharusnya menjadi hak anak. Masih banyak orangtua yang tidak menyemangati anaknya untuk bersekolah hanya karena malas berfikir. Masih banyak orangtua yang tidak memperbolehkan anaknya untuk bersekolah dengan alasan ekonomi. Hal ini terjadi hanya

pada jenjang SMP ke atas. Namun pada jenjang SD, hampir semua orangtua sudah memberikan akses pendidikan semaksimal mungkin agar anak dapat mengenyam pendidikan SD. Pada jenjang SD ini, orangtua sudah malu jika anaknya tidak mengenyam pendidikan SD, namun pada jenjang SMP dan SMA karena sudah mulai banyak anak yang tidak bersekolah, maka beberapa orangtua tidak malu saat anaknya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor ekonomi adalah hambatan terbesar orangtua memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya. Kekurangan dalam segi ekonomi membuat mereka tidak mempunyai semangat untuk bersekolah. Beberapa anak-anak pada usia sekolah SMP dan SMA lebih memilih untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan sekolah yang membutuhkan dana. Oleh karenanya, kekurangan dalam segi ekonomi mengakibatkan hambatan akses pendidikan pada faktor-faktor lainnya.



Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa kebanyakan orangtua menginginkan anaknya mempunyai rumah sendiri yang lebih baik dari rumah orangtuanya sekarang. Orangtua berangan tentang anaknya yang dapat membangun rumah secara mandiri, mempunyai pekerjaan yang baik. Rumah merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Melihat harapan orangtua yang kebanyakan divisualisasikan dengan gambar rumah, dapat diketahui bahwa harapan orangtua masih dalam pembenahan kebutuhan pokok. Artinya, kebutuhan pokok papan saat ini belum terpenuhi secara utuh, seperti rumah yang tidak ada kamar mandi, tidak berlantai, dan lain-lain.

Harapan yang digambarkan pada selebar kertas tentang masa depan anak, tergantung bagaimana kondisi anak saat itu. Gambar 4 a, b, c, d, e, g merupakan harapan bagi orangtua yang merencanakan anaknya lulus sampai jenjang SMP saja, sedangkan pada gambar f merupakan orangtua yang merencanakan anaknya lulus sampai SMA. Sebaliknya, orangtua anto sama sekali tidak berani berharap apa-apa tentang masa depan Anto karena Anto merupakan lulusan SD. Jadi, dapat diketahui disini bahwa motivasi yang dimiliki orangtua berkaitan dengan motivasi yang dimiliki anak dan akan mempengaruhi kebarlangsungan pendidikan anak nantinya.

Merujuk pada temuan diatas diketahui bahwa sesungguhnya Kecamatan Saptosari mempunyai potensi untuk mengembangkan Akses Pendidikan yang ada. Terdapat beberapa isu pokok yang hanrusya menjadi fokus perhatian untuk Kecamatan Saptosari meningkatkan akses pendidikan untuk anak keluarga miskin, Keluarga miskin harus lebih diperhatikan karena mereka rentan akan tidak terpenuhinya hak atas pendidikan. Tabel 1 menunjukkan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Treat*) yang berkaitan dengan akses pendidikan di Kecamatan Saptosari.

Tabel 1. Analisis SWOT

	Peluang:	Tantangan
	a. Banyaknya Jumlah guru dan sarana sekolah pada jenjang SD b. Pembiayaan SD yang lebih murah sehingga orangtua mempunyai kesempatan menabung c. Letak SD yang mudah dijangkau	a. Pengaruh pergaulan anak yang lebih modern b. Terbatasnya jumlah bantuan untuk siswa miskin c. Lingkungan sekitar yang tidak bersekolah
Kekuatan:	Alternatif Strategi:	Alternatif Strategi:
a. Motivasi orangtua untuk menyekolahkan anaknya b. Motivasi belajar siswa c. Program PIP/BSM untuk siswa miskin d. Program BOS	a. Penggencaran peningkatan motivasi siswa untuk melanjutkan jenjang SMP dan semangat bersekolah sejak SD b. Pengoptimalan dana BOS untuk meningkatkan kualitas pengajaran	a. Peningkatan kontrol orangtua terhadap pergaulan anak b. Pemerataan penerima beasiswa PIP c. Penggencaran prngkatan semangat belajar dikalangan masyarakat seperti mengadakan rumah pintar, perpustakaan keliling, dan lain-lain
Kelemahan:	Alternatif Strategi:	Alternatif Strategi:
a. Sedikitnya jumlah sarana pada jenjang SMP b. Kebanyakan penduduk Saptosari berstatus miskin c. Akses jalan yang kurang memadai d. Kesadaran sekolah yang rendah oleh orangtua dan anak	a. Peningkatan sarana SMP b. Menabung saat anak bersekolah pada jenjang SD untuk pembiayaan jenjang SMP c. Peningkatan kedaratan sekolah dikalangan masyarakat dan anak oleh sekolah dan pemerintah daerah	a. Peningkatan jumlah alokasi dana untuk penerima bantuan beasiswa untuk siswa miskin b. Pengadaan program beasiswa lain sehingga ada beasiswa alternative untuk membantu siswa miskin c. Kebijakan jam wajib belajar di setiap daerah

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah: Hasil penelitian menunjukan bahwa:

1. Akses pendidikan dasar bagi anak keluarga miskin telah berkembang di Kecamatan Saptosari. Akses ini dipenuhi oleh orangtua maupun pemerintah. Faktor seperti faktor ekonomi, geografis, motivasi, lingkungan, dan budaya menjadi dukungan dan hambatan bagi penyelenggaraan pendidikan dasar di Kecamatan Saptosari.
2. Pihak pemerintah telah memberikan dukungan untuk meningkatkan akses pendidikan melalui pemberian fasilitas pendidikan seperti sarana pendidikan dan bantuan dana pendidikan berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan terkhusus untuk siswa dari keluarga miskin diberikan bantuan dana untuk siswa miskin (BSM).
3. Orangtua keluarga miskin di Kecamatan Saptosari telah memberikan dukungan untuk akses pendidikan dasar anak berupa dukungan ekonomi dan motivasi. Secara ekonomi, orangtua harus sangat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, dan secara motivasi orangtua mempunyai harapan tersendiri bagi pendidikan anak kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. 1983. Rular Development Putting the Last First. Diterjemahkan oleh M. Dawam Rahardjo dengan judul Pembangunan Desa Mulai dari Belakang. Jakarta: LP3ES
- Badan Pusat Statistik. 2006. "Profil Rumahtangga Fakir Miskin-Miskin Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Haughton, Jonathan; Shahidur R. Khandker. 2012. Handbook on Poverty and Inequailty. Jakarta: World Bank dan Salemba Empat
- Mantra, Ida Bagoes; Kasto; Tukiran. 2014. "Penentuan Sampel" dalam Sofian Effenfi dan Tukiran, Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, hlm. 151-180
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Republik Indonesia RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sweetland, Scott R. 1996. Human Capital: Foundations of Field of Inquiry. American

Educational Research Association. (66)3:
341-359

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan
Kemiskinan. 2011. "Indikator Kesejahteraan
Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta". Jakarta:
Tim Nasional Percepatan Penanggulangan
Kemiskinan.

Unicef Indonesia. 2012. "Laporan Tahunan
Indonesia 2012". Jakarta: Unicef Indonesia.

Unicef Indonesia. 2013. "Laporan Tahunan
Indonesia 2013". Jakarta: Unicef Indonesia.

United Nation. 2015. "Transforming Our
Worlds: The 2030 Agenda for Sustainable
Development". New York: The President of
the General Assembly